

Sexual Fantasies Of Adolescent with Intellectual Disability

Stevani Diawardani¹, Aloysius L.S. Soesilo²

^{1,2}Fakultas Psikologis Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga

¹sdiawardani@gmail.com

²alsoes16@gmail.com

Abstract. *The cases of deviant sexual behaviour among people with intellectual disabilities are increasing. This sexual behaviour appears because of the urge of sexual desire. Sexual fantasies are known to facilitate individuals to release their sexual desires. This research aims to identify the content of fantasies and situations in which fantasies occur, as well as describe behaviour as an expression of sexual fantasies. This study uses qualitative method with phenomenological approach. There are two participants in this study. The first participant is male and the second participant is female. The two participants were students who graduated from the Center for Social Rehabilitation of Persons with Intellectual Disabilities (BBRSPDI) in Temanggung. The findings of this study indicate that there is a stimulus that encourages sexual fantasies, environmental influences, curiosity and the desire to try sexual behaviour. The contents of the sexual fantasies of the two participants are dominated by sexual fantasies with future partners, fantasies of intimate relationships, and fantasies of body and genitals. There are differences in the content of fantasy between male and female participants. Male participant has more varied sexual fantasies. People with intellectual disabilities have sexual fantasies that are real.*

Keywords: *sexual fantasies, sexual behavior, intellectual disabilities*

Abstrak. Kasus perilaku seksual menyimpang pada penyandang disabilitas intelektual semakin meningkat. Perilaku seksual tersebut muncul karena adanya dorongan hasrat seksual. Fantasi seksual diketahui dapat memfasilitasi individu untuk menyalurkan hasrat seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi isi fantasi dan situasi di mana fantasi itu terjadi, serta mendeskripsikan perilaku sebagai ekspresi dari fantasi seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Partisipan pertama berjenis kelamin pria dan partisipan kedua berjenis kelamin wanita. Kedua partisipan merupakan siswa lulusan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) di Temanggung. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat stimulus yang dapat mendorong partisipan untuk melakukan fantasi seksual. Isi fantasi seksual kedua partisipan di dominasi oleh fantasi seksual dengan pasangan masa depan, fantasi hubungan intim, serta fantasi bentuk tubuh dan alat kelamin. Terdapat perbedaan isi fantasi pada

partisipan pria dan wanita. Partisipan pria memiliki fantasi seksual yang lebih variatif. Penyandang disabilitas intelektual memiliki fantasi seksual yang bersifat real.

Kata kunci: *fantasi seksual, perilaku seksual, disabilitas intelektual*

Pendahuluan

Istilah disabilitas intelektual atau yang dahulu lebih dikenal dengan sebutan retardasi mental (*mental retardation*) merupakan gangguan dengan onset pada periode masa perkembangan yang mencakup intelektual dan perilaku adaptif. Menurut DSM-5 (APA, 2013) terdapat tiga kriteria untuk mendefinisikan disabilitas intelektual yaitu: (1) Defisit dalam fungsi intelektual; (2) Defisit dalam fungsi adaptif; dan (3) Onset defisit intelektual dan adaptif terjadi selama periode perkembangan. Sedangkan menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAID, 2010) disabilitas intelektual ditandai dengan hambatan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang ditunjukkan dalam keterampilan konseptual, sosial dan praktek adaptif, dan terjadi sebelum berusia 18 tahun.

Santrock (2007) menyatakan *mental retardation* atau disabilitas intelektual adalah keadaan kemampuan mental yang terbatas, IQ rendah dibawah 70 dan mempunyai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas intelektual menurut Atmaja (2018) dapat digolongkan dalam Skala Binet dan Skala Weschler yang juga dibagi menjadi 3 (tiga) kategori. Pertama, kategori jenis ringan. Menurut *Binet* anak disabilitas kriteria ringan memiliki rentang IQ antara 52—68, sedangkan menurut *Weschler* memiliki IQ 55-69. Pada jenis ini anak mampu belajar membaca, menulis dan menghitung sederhana dengan bantuan pembimbing. Remaja penyandang disabilitas intelektual jenis ini juga dapat dilatih kemampuannya agar dapat memperoleh penghasilan sendiri. Kedua, kategori sedang. *Binet* memberikan rentang IQ 36-51, sedangkan menurut *Weschler* memiliki rentang 40-54. Berbeda dengan kategori ringan, pada kategori ini anak disabilitas intelektual sulit untuk dilatih dalam aspek akademik, mereka hanya dapat dilatih untuk kegiatan yang berkesinambungan terkait dengan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. Pada beberapa kasus yang dijumpai peneliti di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI), terdapat penyandang disabilitas intelektual kriteria sedang yang mampu menulis namun hanya berdasarkan hafalan/kegiatan yang rutin ia lakukan. Penyandang disabilitas tersebut dapat menuliskan namanya sendiri, namun tidak dapat menulis kata lain. Jika diberi stimulus untuk menulis selain nama mereka maka hanya akan menulis huruf tak beraturan. Ketiga, kategori ini sering disebut berat. Menurut skala *Binet* rentang IQ 20-32 dan IQ 39-52 untuk Skala *Weschler*. Pada kategori ini penyandang disabilitas mendapat bantuan atau

perawatan penuh oleh *caregiver*. Individu penyandang disabilitas intelektual memiliki perkembangan yang berbeda dengan individu normal lainnya, perbedaan tersebut dapat terlihat dalam usia mental. Seorang penyandang disabilitas intelektual umumnya memiliki usia mental yang jauh berbeda dari usia kronologisnya. Rentang perbedaan usia mental tersebut berkaitan dengan kecerdasan individu.

Freud (dalam Santrock, 2007) menjelaskan ada beberapa tahapan psikoseksual sepanjang rentang kehidupan individu. Salah satunya ialah tahapan genital yang merupakan proses dimana perkembangan psikoseksual mencapai titik akhir. Pada tahapan ini organ-organ seksual mulai aktif sejalan dengan berfungsinya hormon seksual, sehingga terjadi perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Individu pada fase ini memiliki gairah seksual yang sudah matang, sehingga dapat memiliki kepuasan seksual dari stimulus luar. Individu juga akan dapat memiliki perkembangan dalam menjalin sebuah relasi cinta secara matang. Perkembangan seksual yang terjadi dapat memunculkan ketertarikan dengan lawan jenis, tak terkecuali dengan remaja penyandang disabilitas intelektual. Ketertarikan pada lawan jenis seringkali dapat memunculkan sebuah hasrat seksual. Hasrat seksual merupakan salah satu sifat manusia yang memiliki kekuatan untuk menciptakan bahagia. Hasrat dan dorongan seksual yang dimiliki individu dapat disalurkan dengan fantasi seksual yang dapat memicu terjadinya perilaku seksual.

Fantasi seksual didefinisikan sebagai citra mental yang dapat membangkitkan gairah seksual atau erotik bagi seorang individu (Joyal, Cossette & Lapierre, 2014). Jadi, dapat dikatakan bahwa fantasi seksual merupakan proses kognitif yang melibatkan aspek erotik dan dapat memunculkan sebuah aktivitas seksual. Fantasi seksual yang dilakukan oleh individu dapat menjadi menarik disebabkan oleh stimulus yang didapat individu pada saat atau sebelum melakukan fantasi. Miracle, Miracle dan Baumeister (2003) berpendapat fantasi seksual juga memiliki manfaat, yaitu: (1) Mengurangi rasa bersalah atau kecemasan; (2) Proses *fore-play* untuk merangsang gairah seksual; (3) Menjamin keamanan diri dalam menikmati gairah seksual karena tidak dapat dilihat oleh orang lain dan (4) Keperluan terapi seksual. Selain hal tersebut, terdapat penelitian yang menghasilkan adanya hubungan dua arah antara fantasi seksual dan dinamika dalam sebuah hubungan berpasangan, sehingga fantasi seksual dapat mempengaruhi suasana dalam menjalin relasi tersebut (Birnbaum, dkk.,2019). Mednich (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga gambaran kondisi dari fantasi seksual seperti *daydream*, *masturbation* dan *fantasy during sex relation*. Fantasi *daydream* merupakan fantasi setiap saat, yang terjadi selama siang/malam (kecuali dalam mimpi di malam hari). Fantasi *masturbation* merupakan fantasi apapun yang dialami selama masturbasi dan membangkitkan gairah seksual. Sedangkan fantasi *during sex relation* merupakan

fantasi yang dialami selama hubungan seksual dengan oranglain, biasanya mengarah dan terjadi selama hubungan seksual. Dalam hal ini setiap individu memiliki isi fantasi seksual yang berbeda, selain itu perbedaan gender juga mempengaruhi fantasi seksual seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gee, Devilly dan Ward (2004) isi dari fantasi seksual dipengaruhi oleh apa yang dibaca, didengar, dilihat dan pengalaman yang pernah terjadi pada individu.

Individu dengan disabilitas intelektual mengalami keterbatasan dalam regulasi diri (*self-regulation*), yaitu kondisi dimana individu memiliki kesulitan dalam mengatur tingkah lakunya sendiri (Aziz, 2015). Hal itu terjadi karena individu dengan disabilitas intelektual memiliki IQ yang rendah. Perilaku seksual yang dihasilkan oleh disabilitas intelektual terkadang bersifat agresif, yaitu perilaku yang meledak-ledak dan suka memperlihatkan perilaku menyimpang didepan orang lain seperti memperlihatkan alat kelaminnya. Hal tersebut kurang sesuai dengan norma kesusilaan dan norma kesopanan yang ada di Indonesia. Salah satu kasus yang pernah terjadi di BBRSPDI adalah adanya penyandang disabilitas intelektual yang melakukan onani dengan berpasangan dan dipertontonkan pada teman lainnya. Peristiwa tersebut membuat resah berbagai pihak termasuk remaja penyandang disabilitas lainnya yang merasa ketakutan. Pada kasus lain yang terjadi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) di Temanggung, ada beberapa penyandang disabilitas yang melakukan masturbasi di tempat umum. Selain hal itu, penyandang disabilitas intelektual di panti rehabilitasi meraba-raba teman lawan jenisnya secara berulang.

Pada beberapa kasus di atas dapat dipahami bahwa perilaku seksual yang dilakukan individu disabilitas intelektual dapat bersifat menyimpang karena adanya regulasi diri (*self-regulation*) yang rendah (Aziz, 2015). Pada penelitian yang dilakukan oleh McCabe (dalam Siebelink, dkk., 2006) menemukan bahwa remaja dengan disabilitas intelektual memiliki pengetahuan dan pengalaman seksual yang terbatas dibanding dengan individu normal lainnya. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan disabilitas intelektual kurang memahami konsekuensi dari hubungan seksual (kehamilan dan penyakit seksual menular), penggunaan kondom dan masturbasi. Sedangkan pada penelitian Rowe (2017) orang dengan disabilitas intelektual memiliki pengetahuan seksual terbatas pada pemahaman dasar tentang pubertas, anatomi seksual, dan reproduksi. Ia menerangkan bahwa orang disabilitas intelektual memiliki kesalah pahaman dalam pengenalan masalah kehidupan seksual termasuk mengenai penyakit menular seksual, hubungan seksual, alat kontrasepsi, kehamilan, keintiman, persetujuan dan kesulitan membedakan sikap saat di ruang public dan pribadi.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di BBRSPDI, fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai fantasi seksual yang dilakukan oleh penyandang disabilitas intelektual. Penelitian ini difokuskan pada pertanyaan sebagai berikut: Apa saja isi fantasi, stimulus fantasi dan perilaku yang diperbuat partisipan sebagai tindak lanjut dari fantasi seksual?. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai beberapa kasus perilaku seksual yang terjadi di BBRSPDI, peneliti ingin mengidentifikasi isi fantasi dan situasi di mana fantasi itu terjadi, serta mendeskripsikan perilaku sebagai ekspresi dari fantasi seksual. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk memahami fantasi yang dialami oleh remaja dengan disabilitas intelektual dan mengetahui stimulus yang dapat memicu munculnya fantasi seksual tersebut, serta dapat mengetahui efek dari fantasi seksual. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga agar dapat mengawasi segala perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan disabilitas intelektual dan dapat menjadi pengetahuan bagi seluruh masyarakat bahwa remaja disabilitas intelektual juga memiliki gairah seksual sama seperti remaja pada umumnya.

Metode Penelitian

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang penyandang disabilitas intelektual yang merupakan siswa lulusan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI). Partisipan merupakan penyandang disabilitas intelektual dengan kategori ringan. Kategori tersebut sesuai dengan hasil *assessment* yang dilakukan oleh pihak BBRSPDI dan Dinas Sosial tempat partisipan berada. Partisipan pertama berjenis kelamin wanita yang sudah menikah (berusia 18 tahun) dan partisipan kedua berjenis kelamin pria lajang (berusia 25 tahun). Peristiwa atau kasus pada penelitian ini terjadi saat partisipan memasuki usia remaja akhir.

Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan fokus penelitian fantasi seksual yang dialami individu dengan disabilitas intelektual. Pendekatan deskriptif-fenomenologis merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu (Creswell, 2012). Pada pendekatan ini akan memberi peluang partisipan penelitian untuk melakukan interpretasi subyektif, yang kemudian akan dilakukan interpretasi oleh peneliti hingga menghasilkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Fokus fenomenologis pada penelitian ini adalah

pengalaman subyektif partisipan dalam fantasi seksual. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara catatan arsip dan foto erotik sebagai stimulus. Pada jenis wawancara, peneliti melakukan wawancara berhadap-hadapan (*face to face interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Jenis pertanyaan ini dilakukan peneliti guna menarik partisipan untuk mengeluarkan opini pribadi secara terbuka dan benar. Dalam proses wawancara, sarana konkrit berupa foto dan video juga digunakan dengan maksud untuk memudahkan partisipan mengungkapkan apa yang menjadi fantasi atau imajinasinya dengan melalui alat visual ini. Foto dan video yang digunakan memang tidak mengandung konten pornografi kasar, tetapi lebih pada gambar-gambar pria atau wanita dengan pakaian minim. Partisipan diminta untuk mengatakan secara bebas apa saja yang dia bayangkan tanpa arahan atau tuntutan dari peneliti. Peneliti hanya mengajukan pertanyaan pendalaman bila ada hal-hal yang perlu diperjelas oleh partisipan mengenai hal-hal tertentu dari jawabannya. Dengan cara demikian, peneliti berusaha memperkecil peluang salah pengertian atau salah tafsir atas pernyataan partisipan.

Hasil dari wawancara tersebut akan ditranskripsikan dalam bentuk verbatim yang kemudian dianalisis. Proses analisis tersebut akan menghasilkan beberapa tema yang akan dikategorikan menjadi materi penemuan dalam penelitian. Setelah melakukan analisis, peneliti akan mendeskripsikan setiap kategori beserta kaitannya dengan kategori yang lain.

Hasil

Deskripsi Partisipan 1

Partisipan pertama, usia 18 tahun saat wawancara, adalah penyandang disabilitas intelektual, yang lahir di luar pernikahan resmi. Sejak kecil ia tidak mengenali ayahnya dan keberadaan ayahnya hingga saat ini. Ketika masih di Sekolah Dasar, ibu partisipan meninggalkannya pada kakek untuk pergi ke Kalimantan bersama suami barunya. Partisipan menempuh sekolah dasar regular hingga kelas tiga saja karena tidak mampu mengikuti pelajaran dan kemudian Dinas Sosial menyalurkannya ke Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI)

Selama bersekolah di BBRSPDI, partisipan dikenal oleh guru dan teman-temannya sebagai anak yang berpengaruh di kalangan teman-teman sekelas karena kemampuan akademik yang lebih unggul. Pengurus lembaga mengungkapkan bahwa partisipan pernah menonton video porno dan melakukan hubungan seks sekurangnya tiga kali bersama siswa lain. Sebagai akibat dari perbuatan

ini, partisipan lalu hamil. Selanjutnya pihak panti mengambil kebijakan untuk meluluskan partisipan dan menikahkannya dengan pria pasangannya. Setelah keluar dari panti, partisipan dikarunia seorang anak dan mereka hidup bersama dengan keluarga suami. Bapak dan ibu mertua bekerja sebagai buruh tani, sedangkan partisipan dan suaminya bekerja sebagai buruh pabrik kayu lapis. Mereka berdua rata-rata bekerja selama 12 jam per hari untuk memperoleh pendapatan lebih untuk kebutuhan mereka.

Sampai saat ini partisipan belum dapat bertemu kembali dengan ibunya, juga tidak mengetahui bahwa partisipan sudah menikah dan memiliki seorang anak. Hal tersebut membuat partisipan sedih karena merindukan sosok ibunya.

Deskripsi Partisipan 2

Partisipan kedua, adalah penyandang disabilitas intelektual yang saat wawancara berusia 25 tahun. Ia menempuh pendidikan reguler hingga SD, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah luarbiasa dan berlanjut di lembaga Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) selama 2 tahun. Saat menempuh pendidikan di BBRSPDI ia memiliki beberapa kasus yang berkaitan dengan perilaku seksual. Beberapa penyimpangan yang pernah ia lakukan seperti: melakukan hubungan intim sekurangnya tiga kali, memaksa temannya untuk melakukan masturbasi di hadapannya, berciuman dan menonton video porno. Dalam menangani hal tersebut, lembaga memberikan kebijakan berupa pendampingan konseling secara agama dan psikologi.

Saat wawancara P2 sudah 1 tahun lulus dari BBRSPDI dan melanjutkan usaha orangtuanya menjual galon. Meskipun keluarga P2 memiliki status ekonomi yang baik, namun keluarga berusaha mengajarkan hidup mandiri pada P2. Setelah lulus dari BBRSPDI, ia jarang bergaul dan hanya menghabiskan waktu di rumah. Hal itu terjadi karena keluarga P2 memberikan kesibukan pada P2 untuk berjualan galon. Sejak P2 berada di rumah, keluarga P2 juga memberi batasan dalam penggunaan telepon genggam dan lebih mendorong P2 pada kegiatan agama. Hal itu dilakukan agar P2 tidak menyalahgunakan telepon genggam yang ia miliki. Keluarga hanya memperbolehkan P2 menggunakan telepon genggam untuk mendengarkan musik

Pengaruh Lingkungan terhadap Seksualitas Partisipan

Partisipan menceritakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada pengenalan terhadap seksualitas. Saat partisipan berada di panti rehabilitasi, mereka menyaksikan beberapa temannya

melakukan perilaku seksual. Sejak saat itu partisipan mulai mengenal seksualitas. *“ee..belum tau sebelum masuk BBRSPDI, taunya setelah masuk BBRSPDI itu..”*. Selain itu, partisipan melakukan perilaku seksual juga karena ajakan teman. Pertama kali P2 melakukan perilaku seksual ialah memegang alat kelamin lawan jenis. Hal itu dilakukan karena teman lawan jenis P2 memintanya untuk melakukan hal tersebut.

“..disana tu pernah di Temanggung tu pernah, pernah temen tu ngomong, Sinar Bayu tu ngomong nganu wae, nek pengen nafsumu ndang kesalur, aaa kamu sama Marita tu tak suruh WA, pertama tu nyoba tu dulu sama anak dulu, awalnya tu saya ngga pernah itu. Lha terus, sama Rita itu. Pertamanya dia ngajain kan dia nanya gini gini gini, dia tu nanya pas di kelas Bu Wati tu dia nanya, kamu udah pernah pegang belum? Saya juga jawab, belum gitu kan. Jadi saya pegang punya dia, dia pegang saya hahaha. Lha terus itu. Awalnya kan dari itu gitu lho” (P2)

Saat P2 lulus dari BBRSPDI, ia mengalami kesulitan menyalurkan hasrat seksual. P2 mengalami kesulitan dalam mencari target hubungan seksual karena lingkungannya tidak mendukung. Lingkungan tempat tinggal P2 merupakan daerah santri. Oleh sebab itu, teman-teman di sekitarnya lebih mendukung P2 untuk melakukan kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, hasrat seksual P2 tetap muncul ketika ada stimulus.

Rasa penasaran dan keinginan untuk melakukan hubungan intim

Selain berdasar pengaruh lingkungan, partisipan juga memiliki rasa penasarannya sendiri akan seksualitas. Rasa penasaran itu muncul dari proses belajar yang ada di lingkungannya. Partisipan berusaha mencari tahu apa saja yang dilakukan oleh teman-temannya. *“...Ya gaada tapi penasaran mbak ehhee”*. Rasa penasaran tersebut membuat partisipan terdorong untuk menonton video porno dan melakukan hubungan seksual dengan teman lawan jenisnya. P1 mengungkapkan bahwa ia ingin mencoba dan merasakan secara langsung apa yang selama ini ia lihat.

Sedangkan P2, ia juga memiliki rasa penasaran yang tinggi karena sering melihat teman-temannya melakukan perilaku seksual secara berulang. Ia ingin mengetahui rasa dari sesuatu yang belum pernah ia coba sebelumnya. P2 juga ingin mengetahui cara melakukan hubungan intim.

“..yang pertama itu, apa ya? Yang pertama pengen tau itu ya karena kok sering ya, awalnya belum tau itu. Tapi kok di binaraga itu pada ngapain?” (P2)

"...Bayangan kalau kita pas nyobain itu tu rasanya tu gimanaaa gitu kan ya, mungkin apa ya? Ya kalau pas kita mencoba masukinnya gimana? Terus caranya gimana? Itu kan perlu liat gitu lho, maksudnya kan." (P2)

Rasa penasaran terhadap seks membuat P1 memiliki keinginan untuk melakukan hubungan intim. *"...Yo rasane pengen wikwik niku hehe"*. P1 mengungkapkan bahwa keinginan untuk melakukan hubungan intim juga dipengaruhi oleh fantasi seksual. Fantasi seksual yang ia lakukan menimbulkan keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual. Setiap P1 membayangkan alat kelamin suaminya, ia memiliki keinginan untuk melakukan hubungan intim. *"...Geli pripun nggih, geli nggih pengen nggyu enten, pengen ngonten niku (bahasa isyarat hubungan intim) whehehehe"*

Hal serupa juga terjadi pada P2. Ia merasa ingin melakukan hubungan intim untuk menjawab rasa penasarannya. *"...Wah pengen coba, enak ngga.."*. Perasaan ingin mencoba tersebut muncul karena teman-temannya selalu mengatakan bahwa melakukan hubungan seksual dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan. *"...Kalau apa ya? Kalau kita ngebayanginnya itu enakya itu kalau diajak gini itu bodynya itu waaa menggoda itu Mbak"*. Hal tersebut membuat P2 memiliki keinginan untuk melakukan hubungan intim. *"...Haa itu, itu dia tu gemuk agak langsingan sedikit. Duduknya gini, dalemannya kelihatan. Wah sikat wae, saya mikir gitu udah bingung, buntu carikan tempat penak ini"*. P2 juga mengungkapkan bahwa ia kesulitan mengontrol dirinya ketika gairah seksualnya meningkat. *"...Kalau sering itu dipikiran tu hawanya tu pengen terus gitu, pengen ngeliat, pengen bayangin terus, lamaaaa itu"*

Stimulus Fantasi Seksual

Untuk mempermudah perolehan data dari kedua partisipan, sarana kongkrit berupa foto dan video dipakai dalam dua kali kesempatan wawancara. Selain rekaman pembicaraan, observasi atas perilaku partisipan terhadap medium ini juga diperhatikan. Foto dan video tersebut dapat berfungsi sebagai stimulus yang berkaitan dengan seksualitas yang memudahkan partisipan untuk mengungkapkan fantasinya. Partisipan diminta untuk secara bebas mengungkapkan apa yang dia bayangkan dengan seminimal mungkin tuntunan atau arahan dari peneliti. Terhadap stimulus foto pria yang hanya menggunakan celana dalam membuat P1 membayangkan alat kelamin suaminya. Ia langsung teringat akan alat kelamin suaminya dan hubungan intim yang sering ia lakukan. Saat P1 menonton video porno, ia merasa tidak bisa mengendalikan pikirannya mengenai seksualitas. Ia merasa pikirannya dapat membawanya teringat akan hubungan seksual. *"...Enggak, em nganu pikirane ki jorok. Pikirane kesana kesana mbak"*. P1 juga merasakan sensasi panas pada dahinya

ketika melihat adegan video porno. Ia merasa melakukan adegan yang ada dalam foto tersebut dan membayangkan hubungan intim yang sering ia lakukan bersama suami. "...[pause] hm tapi nek ndelok koyo ngene ki dong sok kepengen, engko nek arek nembung ki wedi."

Ketika P2 diminta untuk mengungkapkan reaksinya ketika menonton video porno yang sebelumnya dia sering lakukan, ia mengungkapkan bahwa dia merasa gairah seksualnya meningkat dan keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual tinggi.

"..Disetelin sama temen, nonton gini. Wah, pikiran saya langsung naik tenggg teeenggg teeenggggg teeenggggg. Hawanya tu bingung. Nyari mangsa udah ngga bisa"

Ketika gairah seksual meningkat, P2 sulit mengendalikan diri. Ia akan berusaha mencari target untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Saat P2 tidak menemukan target, ia akan masturbasi bersama temannya.

Sentuhan fisik

Sentuhan fisik merupakan stimulus seksual yang kuat bagi kedua partisipan. Partisipan lebih merasakan rangsangan seksual saat adanya kontak fisik secara langsung dari lawan jenis. Pada P1, ia merasakan sentuhan fisik merupakan hal yang dapat membuatnya senang. Ia merasa senang dan nyaman ketika berpelukan dan tidur bersampingan dengan suami. Sentuhan fisik secara langsung juga membuat P1 merasa dicintai oleh pasangannya, oleh sebab itu ia mulai membayangkan hubungan intim yang biasa ia lakukan dengan suami "...Boten, paling nek dadi setunggal niko. Ha nek pas gogok cah loro opo turu cah loro kebayang ngono"

Saat P2 memegang alat kelamin teman lawan jenisnya, ia merasa senang dan merasa ingin melakukan hal tersebut secara berulang. Perasaan senang dan terangsang juga timbul saat ia menyenggol payudara wanita. P2 mengungkapkan bahwa sentuhan fisik secara langsung dengan lawan jenis dapat membuatnya berfantasi seksual. "...Nubruk saya itu pas payudaranya itu kan nubruknya giini. Waduh saya bayangin wah ini kalau.. wah ini ni sentuhannya itu enak wah itu pikirane". Ia dapat membayangkan melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang sedang kontak fisik dengannya. Saat P2 memegang alat kelamin lawan jenis, ia langsung melakukan senggama dengan lawan jenis tersebut. Sedangkan saat ia bersenggolan dengan payudara penyanyi dangdut, ia langsung memegang dan mengusap-usap tangan wanita tersebut

Fantasi seksual tentang pasangan masa depan

Sebelum P1 menikah dan mengenal suaminya, P1 membayangkan melakukan hubungan seksual dengan pasangan di masa depannya. P1 memiliki harapan untuk menikah dan memiliki sebuah keluarga. *"...Bayangke nek nikah ndak kaya gitu ya"*. Saat ia menonton video porno, ia membayangkan dirinya melakukan hubungan seksual tersebut dengan pasangan di masa depan *"..Ha nggih mung po jenenge, opo pas nek suk nde bojo ndak koyo ngonten hehe"*. P1 membayangkan hal yang terjadi dalam video porno dapat di lakukan ketika ia menikah.

P2 juga memiliki harapan untuk menikah dan memiliki sebuah keluarga. Saat P2 menonton video porno, ia membayangkan dirinya melakukan adegan tersebut dengan pasangan masa depan. *"...Itu malah gini Mbak, dengerin saya. Itu tuh misalkan kalau kita udah nikah itu mesti kayak gitu itu. Ngebayangin gitu."* Ia membayangkan kenikmatan hubungan seksual setelah menjalankan pernikahan. *"...Ya misalkan siapa, orang lain gitu. Dibayangan saya tuh kayak gitu. Saya pengen tau kalau udah nikah kayak gitu enak ngga ya?"*

Kedua partisipan memiliki keinginan untuk membangun pernikahan dalam menyalurkan fantasi seksualnya. Saat ini P1 sudah menikah dan memiliki seorang anak, jadi ia dapat menyalurkan fantasi seksual kepada pasangannya. Namun berbeda dengan P2 yang hingga sampai saat ini belum menikah. Meskipun demikian, keluarga P2 juga memiliki harapan agar suatu saat P2 dapat memiliki pasangan dan menikah.

Fantasi berhubungan seksual dengan pasangan

Saat P1 berfantasi seksual, ia membayangkan proses melakukan hubungan intim. P1 membayangkan bagaimana proses hubungan intim yang pernah ia lakukan dengan suami. Membayangkan melakukan hubungan intim dapat membuat P1 merasa senang, meskipun P1 lebih merasa puas ketika menyalurkan fantasi seksual tersebut. *"...Piye ya kulo nggih seneng, pokokmen seneng ngono kae mbak. Yo sok dadi kebayang nek gek wikwik ngono"*

Sedangkan P2, ia melakukan fantasi seksual hubungan intim saat melihat video porno. P2 membayangkan tokoh yang ada dalam video tersebut sebagai dirinya. Ia membayangkan proses yang terjadi saat berhubungan intim. *"He eh bayangke proses wikwik to mbak hehehe"*. Selain itu, saat P2 melihat bentuk tubuh dan alat kelamin lawan jenis ia juga membayangkan melakukan hubungan intim dengan wanita tersebut.

Fantasi tentang bentuk tubuh dan alat kelamin

Saat P1 melihat foto lawan jenis yang menggunakan celana dalam, P1 mengungkapkan bahwa ia membayangkan alat kelamin suaminya. Ia menceritakan bahwa membayangkan alat kelamin lawan jenis dapat meningkatkan hasrat seksualnya. *"...Nggih niku, opo jenenge heheh. ha meh ngarani ki. Nek alat vital ki ndak nggon tiang kakung? Nah kuwi sing marai geli hehe"*

Selain itu, P1 juga mengakui bahwa fantasi bentuk tubuh dan alat kelamin yang ia lakukan dapat mendorongnya untuk melakukan hubungan intim. *"...Ya mung pengen.... niku wikwik niku"*. Sedangkan P2, ia membayangkan bentuk tubuh lawan jenis ketika melihat wanita dengan pakaian terbuka. *"...Kalau nonton dangdut tuh sering, itu kan rata-rata kalau penyanyi celananya kan segini-gini. Nah hee itu baru bisa bikin bayangke"*.

P2 mengungkapkan bahwa ia membayangkan bagaimana bentuk pantat, alat kelamin dan payudara. Saat P2 melihat seorang wanita dengan pantat yang besar, ia membayangkan bentuk pantat tersebut sama seperti bakpao yang bulat dan besar. Ia mengamati setiap pergerakan tubuh wanita tersebut. *"...Lha pas itu kan terus tu bayangin gini, bokong atau bakpau ya Di. Jadi tu pas jalan dari dia mau ke toilet sampe keluar tu jalannya gitu, naik turun naik turun"*. Saat P2 membayangkan wanita tersebut, ia juga merasakan kenikmatan.

"...Itu kan pertama masuk itu tapi, terus yang kedua kan ganti lagi mungkin itu ya. Lha yang pas bulan-bulan itu. A kan duduk di belakang saya kan, terus ngga ada pembimbing, Mbak D dari kamar mandi, jeeesss nah itu kan pas lagi nyeletingin celana itu. A bilang gini, Di, Di, gembus e ketok wi..... He eh o, mulus ora ndelok ro pantengi. He eh i. Wah enak iki Di"

Selain hal tersebut, P2 juga menjelaskan bahwa fantasi bentuk tubuh dan alat kelamin dapat membuatnya merasa tertantang untuk melakukan hubungan seksual. *"Jadi dari payudara sini turun sampai ininya, ininya, wah itu kalau saya suruh mencoba itu saya mau itu. Saya tertantang itu"*. Perasaan tertantang juga membuat P2 terdorong untuk melakukan hubungan seksual. Ketika P2 melihat wanita yang terlihat celana dalamnya, ia tidak dapat melepaskan pandangan matanya dari wanita tersebut. Pikiran P2 langsung mengarah pada alat kelamin wanita tersebut. Ia mulai membayangkan bentuk kelamin dari wanita tersebut.

"..Yang pas Adi tu gini, liat CDnya Mbak D itu yang habis keluar dari toilet itu nganu, keluar dari aula itu kan keliatan itu. Nah, itu tu gini, wah enak Dwi. Saya kan tanya, lha enak e opo? Aku rikuh bro karo Mbak vi Wes ra masalah, nek Mbak V kan wes ndue bojo, wes ono bojone bro. Sing penting kancane. Sikat wae enak iki. Ya saya berpikir gitu. Soalnya dari dia berjalan itu udah menggoda itu. Ke bawah ke atas, kebawah keatas. Ya saya mikir.."

Strategi koping dengan fantasi seksual yang mengganggu

P1 menjelaskan bahwa fantasi seksual yang ia lakukan mudah teralihkan dengan adanya kegiatan. *"...Ya cari kegiatan supaya nylamur gitu"*. Pikiran P1 mudah melompat dari satu hal ke hal lainnya. Kegiatan dapat membantu P1 untuk mengalihkan pikirannya terhadap fantasi seksual. Beberapa kegiatan yang sering P1 lakukan untuk mengalihkan pikirannya, yaitu mengasuh anak dan menonton tv. *"...Keslamur itu kan misal kita nonton terus tinggal pergi, apa namanya nonton tv kek kan jadi lupa"*.

P2 juga mengungkapkan bahwa mencari kesibukan merupakan salah satu cara untuk mengalihkan pikirannya dari fantasi seksual. *"Justru kalau setiap minggu tak suruh buat kegiatan ben ngga banyak bayangke"*. Dengan bermain handphone, mendengarkan music dan berjualan, fantasi seksualnya dapat teralihkan. *"Ngga ngapa-ngapain malah. Ya cuma dengerin musik, hape itu udah. Menghibur diri"*

Selain hal di atas, P2 juga mengalihkan fantasi seksualnya dengan sholat. Meskipun P2 tidak memaknai sholat secara mendalam, namun proses belajar sholat yang selalu di tanamkan keluarga menjadikan pengingat untuk P2. *"Kalau kita bayangin kayak gitu tu satu ya, itu pas kita ngalamun mungkin bisa, atau kita pas tidur jenuh ngga ada hiburan itu bayangin kayak gitu tu apa ya Mbak? Ya itu sulit itu, tapi cuman kalau kita shalat, tasbeh itu inshaAllah hilang. Udah ngga ada."*

DISKUSI

Seorang disabilitas intelektual memiliki perkembangan dan dorongan seksual yang sama seperti individu pada umumnya (Aziz, 2015). Gairah seksual yang terjadi pada seorang disabilitas intelektual juga dapat di fasilitasi oleh fantasi seksual. Fantasi seksual merupakan bagian dari aspek kognitif, yaitu membayangkan sesuatu yang bersifat erotik. Seorang disabilitas intelektual memiliki fantasi seksual seperti individu normal pada umumnya, meskipun fantasi seksual yang mereka lakukan lebih terbatas. Penelitian ini dilakukan terhadap satu orang wanita disabilitas intelektual yang sudah menikah dan satu orang pria disabilitas intelektual yang belum menikah. Partisipan merupakan disabilitas intelektual kategori ringan dengan latar belakang siswa lulusan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI). Awal mula partisipan mengenal perilaku seksual ialah saat berada di BBRSPDI. Partisipan terpengaruhi oleh teman-temannya yang

memiliki perilaku menyimpang. Atmaja (2018) menjelaskan bahwa seorang tunagrahita/disabilitas intelektual mudah tersugesti atau dipengaruhi, sehingga tidak jarang mereka terperosok dalam hal yang tidak baik. Pada kasus ini, kedua partisipan terpengaruh teman-temannya untuk menonton video erotik dan melakukan hubungan seksual. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Borawaska (2016) bahwa anak dengan disabilitas intelektual lebih banyak mendapat pengetahuan seksual dari teman/internet. Saat partisipan berada di lingkungan lembaga, mereka memiliki aktifitas seksual yang lebih tinggi dibanding saat berada di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal P2 merupakan lingkungan santri, sehingga kedua orangtuanya mendorong P2 untuk rajin mengaji. Oleh sebab itu, perilaku seksual yang ditunjukkan P2 saat berada di lingkungan tempat tinggal sangat terbatas. P2 lebih rajin untuk mengaji, meskipun ia tidak memahami makna mengaji dengan baik. Ia hanya melakukan rutinitas sholat sesuai yang diajarkan oleh kedua orangtuanya. Sedangkan P1, ia memiliki interaksi yang terbatas saat berada di lingkungan tempat tinggal. Ia menghabiskan waktu untuk mengurus anak dan bekerja. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku partisipan mudah berubah sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pengetahuan seksualitas yang sangat terbatas membuat partisipan memiliki rasa ingin tahu terhadap seksualitas. Partisipan memiliki rasa ingin tahu terhadap aktivitas seksual yang mereka amati dari lingkungan sekitar. Perasaan ingin tahu yang besar akan membuat individu berpikir dan memulai mencari jawaban (Yuanita, 2011). Dianawati (2003) juga menyebutkan bahwa rasa penasaran yang tinggi akan membuat seseorang melakukan berbagai macam percobaan sesuai yang diharapkan. Proses belajar tersebut yang menjadi titik awal munculnya perilaku seksual menyimpang pada partisipan. Keinginan untuk melakukan hubungan intim merupakan salah satu bentuk usaha partisipan untuk menjawab rasa ingin tahunya. Kedua partisipan ingin melakukan hubungan intim agar dapat merasakan kenikmatan. Pada penelitian ini, P2 lebih memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan hubungan intim. Ia ingin segera menyalurkan hasrat seksual yang ia bayangkan. Kinsley (1953) juga menjelaskan bahwa pria lebih mudah terangsang oleh fantasi seksual. Oleh sebab itu P2 lebih memiliki keinginan yang kuat dalam menyalurkan hasrat seksual.

Fantasi seksual dapat meningkatkan gairah seksual pada individu. Fantasi seksual disabilitas intelektual dipengaruhi oleh naluri alamiah dan stimulus seksual eksternal. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa stimulus eksternal merupakan stimulus yang berasal dari luar individu dan dapat menimbulkan dorongan seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno. Pada

penelitian ini, peneliti memberikan stimulus berupa foto erotik kepada kedua partisipan. Saat P1 melihat foto erotik, ia membayangkan alat kelamin suaminya. Stimulus foto erotik dapat membuat P1 mengingat pengalaman seksual bersama dengan suami. Berbeda dengan P1, P2 tidak memiliki respon khusus saat melihat foto erotik. Namun, P2 memiliki intensitas menonton video erotik lebih banyak dari P1. Menonton video erotik dapat membuat P2 merasakan kenikmatan, sehingga ia ingin melakukan hal tersebut secara berulang. Hal ini selaras dengan penelitian Jansen, dkk., (2003) mengungkapkan bahwa pria cenderung lebih banyak menonton tayangan seksual dari wanita. Sedangkan P1 tidak menonton video secara berulang karena khawatir mendapatkan teguran dari guru pembimbing. Namun, ia merasa ada sensasi panas pada dahinya saat menonton video erotik. Hal itu menunjukkan bahwa terjadinya proses kognitif pada P1. Tayangan video erotik menjadi stimulus untuk partisipan berfantasi seksual. Partisipan membayangkan dirinya terlibat dalam setiap adegan yang ada dalam video tersebut. Paum dan Shim (2008) menjelaskan bahwa menonton pornografi di internet digunakan untuk tujuan fantasi seksual dengan memanfaatkan konten dalam video tersebut sebagai pengandaian dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa foto dan video yang mengandung konten erotik merupakan stimulus terjadinya fantasi seksual. Hasil dari penelitian Paum dan Shim (2008) juga menjelaskan bahwa pria memiliki motivasi fantasi yang lebih dari wanita saat menonton pornografi. Selain itu, sentuhan fisik juga dapat memberikan rangsangan seksual kepada partisipan. Freud (1938) menjelaskan bahwa sentuhan pada kulit objek seksual dapat menghasilkan sensasi kenikmatan dan rangsangan. Pada kasus ini terdapat perbedaan respons pada kedua partisipan. Pada partisipan wanita, ia merasakan sentuhan fisik berkaitan dengan cinta dan fantasi seksual. P1 merasa senang dan nyaman ketika kontak fisik dengan suami. Sentuhan fisik juga membuat P1 membayangkan hubungan intim dengan suami. Ia merasakan keinginannya untuk melakukan hubungan intim meningkat. Sedangkan P2, ia memaknai sentuhan fisik sebagai sesuatu hal yang dapat meningkatkan gairah seksualnya. Ia akan memfokuskan pandangan pada objek seksual dan membayangkan objek genital lawan jenis. P2 merasa ada kenikmatan ketika bersentuhan dengan lawan jenis, terutama ketika bersentuhan dengan objek intim lawan jenis. Jadi, dapat dikatakan bahwa sentuhan fisik dengan lawan jenis dapat membangkitkan fantasi seksual.

Fantasi merupakan sesuatu yang tidak dibatasi oleh moral, nilai, kepercayaan dan larangan; merupakan ruang kebebasan dalam pemikiran yang bersifat pribadi (Von, 2020). Sedangkan Barker (2014) mengungkapkan fantasi sebagai sebuah petualangan dalam dunia yang penuh gairah beserta aktifitasnya. Konten dari fantasi seksual dapat diperoleh individu dari apa yang dibaca, dilihat, didengar dan pengalaman yang pernah terjadi. Pada penelitian ini, partisipan

memiliki beberapa konten/isi dari fantasi seksual yang mereka lakukan. Pertama, partisipan membayangkan berhubungan seksual dengan pasangan masa depan. Saat menonton vide erotik, partisipan membayangkan dirinya melakukan adegan dengan pasangan masa depan. Meskipun partisipan belum memiliki pasangan, mereka memiliki harapan untuk dapat menikah dan merasakan kenikmatan dari hubungan suami istri yang mereka lihat. Froese, dkk., 1999; Kelly, dkk., 2009 (dalam Borawska-Charko, 2016) mengungkapkan penyandang disabilitas intelektual juga memiliki kebutuhan seksual dan harapan untuk menjalin sebuah hubungan. Kedua, fantasi hubungan intim. P1 membayangkan melakukan hubungan intim dengan suami. Ia membayangkan hubungan yang sering ia lakukan. Sedangkan P2, ia membayangkan berhubungan intim dengan pasangan masa depan dan wanita yang memberikan rangsangan seksual. Meskipun pria dan wanita memiliki fantasi intim (melibatkan pasangan mereka saat ini) dalam porsi yang sama, pria rata-rata berfantasi lebih banyak tentang hubungan impersonal, deskripsi visual, dan perilaku mendominasi. Sedangkan wanita lebih banyak berfantasi tentang romansa yang berkaitan dengan perasaan, suasana, dan lokasi (Ellis dan Symons, 1990). Pernyataan tersebut sesuai dengan P1, ia membayangkan melakukan hubungan intim dengan suami di kamar, seperti yang biasa dilakukan.

Ketiga, fantasi bentuk tubuh dan alat kelamin. Foto erotik membuat P1 membayangkan alat kelamin suaminya. Ia merasa hal tersebut sering ia lihat sehingga dapat membuatnya terbayang akan hal tersebut. Sedangkan P2 memiliki bayangan yang lebih terhadap bentuk tubuh dan alat kelamin. Ia membayangkan bentuk tubuh dan menyamakan dengan objek atau benda lain. Dengan melihat celana dalam lawan jenis, ia dapat membayangkan alat kelamin dari lawan jenis tersebut. Selain itu P2 mendapat kenikmatan fantasi seksual bentuk tubuh dan alat kelamin saat mengintip. P2 mengintip lawan jenis yang sedang telanjang di kamar mandi. Hal tersebut meningkatkan gairah dan fantasi seksual P2. Saat berada di panti rehabilitasi, P2 senang melihat teman-temannya melakukan masturbasi. Bukan hanya melihat, P2 seringkali memberi perintah kepada teman-temannya untuk melakukan hal tersebut di depannya agar dapat memberi kepuasan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pria lebih tertarik terhadap seks daripada wanita. Pada penelitian Baumeister, dkk., (2001). Pria memiliki fantasi seksual yang lebih sering, berpikir lebih banyak tentang seks dan lebih sering merasakan hasrat seksual. Sedangkan Zurbriggen dan Yost (2004) menemukan bahwa fantasi wanita mencakup konten yang lebih emosional dan romantis (misalnya, deskripsi karakteristik pribadi pasangan atau konteks kencan) daripada pria, dan fantasi pria mencakup konten seksual yang lebih eksplisit (misalnya, deskripsi tindakan seksual atau bagian tubuh). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa P1 lebih menyukai membayangkan hal yang berkaitan dengan romantisme hubungan intim bersama pasangan daripada membayangkan

bagian tubuh. Sedangkan P2 lebih membayangkan sesuatu yang berkaitan dengan kenikmatan seksual. Lehmiller (2018) menunjukkan 7 fantasi yang paling umum dan diurutkan sesuai frekuensi: : 1. Aktivitas seksual yang melibatkan orang dalam waktu yang sama (*Threesome*); 2. Seksualitas yang kasar, berkuasa dan mengontrol.; 3. Variasi, kebaruan (*Novelty*) dan petualangan seks; 4. Seks terlarang; 5. Pasangan seksual lebih dari satu (*Polyamory*) dan bertukar pasangan (*swinging*); 6. Romantisme (*Romance*), gairah (*passion*) dan keintiman (*intimacy*); dan 7. Homoerotisme dan fleksibilitas gender (*Homoeroticism and gender flexibility*). Dari penelitian tersebut, fantasi seksual kedua partisipan masuk dalam kategori romantisme (*Romance*), gairah (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan seks terlarang *forbidden sex*. Peneliti terdahulu (Leitenberg & Henning, 1995) juga menyimpulkan beberapa tema paling umum yang terjadi dalam fantasi seksual pada pria dan wanita; (a) menghidupkan kembali pengalaman seksual yang menggairahkan, (b) membayangkan berhubungan seks dengan pasangan saat ini, dan (c) membayangkan berhubungan seks dengan pasangan lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada kedua partisipan. Kedua partisipan memiliki fantasi seksual seperti individu normal pada umumnya, hanya saja tidak memiliki konten fantasi yang bervariasi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan isi fantasi pada partisipan pria dan wanita. Partisipan pria lebih memiliki variasi dalam fantasi, sedangkan wanita terbatas.

Frekuensi fantasi seksual partisipan sangat terbatas. Kedua partisipan lebih menyukai melakukan aktifitas seksual secara langsung daripada membayangkan. Fantasi seksual yang dilakukan partisipan mudah teralihkan oleh berbagai kegiatan. Hal itu terjadi karena individu disabilitas intelektual memiliki defisit *working memory*, yaitu suatu kemampuan menyimpan informasi dalam pikiran saat melakukan aktifitas kognitif lain. Selain itu, individu disabilitas intelektual juga memiliki defisit dalam menaruh suatu perhatian. Mereka sulit mengalokasikan perhatian secara tepat.

Kesimpulan

Individu dengan disabilitas intelektual memiliki fantasi seksual. Fantasi seksual yang mereka lakukan tidak bergantung pada sesuatu yang abstrak, namun sesuatu yang real/nyata. Selain itu, mereka juga lebih mementingkan keperluan fisik (aktifitas seksual) daripada fantasi. Fantasi individu dengan disabilitas intelektual tidak sebanyak individu normal pada umumnya. Isi fantasi seksual partisipan berkaitan dengan fantasi pasangan masa depan, fantasi hubungan intim, serta fantasi bentuk tubuh dan alat kelamin. Meskipun demikian, terdapat perbedaan isi fantasi pada partisipan wanita yang sudah menikah dan partisipan pria yang belum menikah.

Terdapat stimulus seksual yang dapat membangkitkan fantasi seksual pada kedua partisipan. Stimulus tersebut berkaitan dengan foto dan video yang bersifat erotik, sentuhan atau kontak fisik dengan lawan jenis, bentuk tubuh dan alat kelamin. Stimulus-stimulus tersebut dapat membuat partisipan melakukan fantasi hingga melakukan hubungan seksual. Sebagai tindak lanjut terhadap fantasi seksual, kedua partisipan lebih memilih melakukan hubungan seksual secara langsung. Namun, seringkali partisipan mengalihkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan lain. Hal itu dilakukan partisipan ketika tidak dapat memenuhi hasrat seksualnya.

Implikasi

Pemahaman mengenai seksualitas khususnya pada penyandang disabilitas intelektual masih belum banyak diketahui. Oleh karena itu aspek seksual adalah bagian yang penting bagi kehidupan individu seperti nampak dalam studi ini, maka aspek ini perlu mendapatkan perhatian dalam edukasi baik dalam setting formal (lembaga pendidikan formal) maupun informal (keluarga dan masyarakat). Edukasi tentang seksualitas bagi kelompok ini merupakan tantangan tersendiri dan karena itu mempunyai nilai yang besar bila hal ini bisa dilaksanakan dengan baik. Mereka adalah manusia juga yang mempunyai dorongan dan fantasi seksual. Namun mereka juga membutuhkan bimbingan dalam pemahaman seksualitas dan bagaimana mengembangkan ketrampilan regulasi dan kontrol diri dan emosi.

Bagi panti rehabilitasi, dapat memberikan penanganan yang tepat secara psikologis terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Panti rehabilitasi diharapkan dapat memberikan edukasi tentang seksualitas.

Bagi keluarga, dapat memberikan batasan lingkungan pergaulan. Keluarga dapat memberikan batasan pada penggunaan ponsel, serta memberikan dorongan kepada partisipan untuk melakukan kegiatan keterampilan yang positif.

Penelitian ini belum banyak dilakukan dan apa yang dilakukan masih menjangkau jumlah yang amat terbatas. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat menjangkau jumlah yang lebih besar dengan tingkatan usia atau jenjang pendidikan yang lebih beragam, sehingga pemahaman tentang fantasi seksual menjadi lebih baik pada populasi disabilitas intelektual.

Daftar Pustaka

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2019). *Intellectual disability*. American Psychiatry Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed)*. Washington DC: American Psychiatric Publishing

- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Barker, M. (2014). The “problem” of sexual fantasies. *Porn Studies*, 1(1-2), 143–160. doi:10.1080/23268743.2013.863656
- Bartels, R. M., & Beech, A. R. (2016). Theories of deviant sexual fantasy. *The Wiley Handbook on the Theories, Assessment and Treatment of Sexual Offending*, 165–186. doi:10.1002/9781118574003.wattso008
- Birnbaum, Maymon, Mizrahi, Recanati, & Orr. (2019). What fantasies can do to your relationship: The effects of sexual fantasies on couple interactions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(3), 461-476. doi: 10.1177/0146167218789611
- Borawska-Charko, M., Rohleder, P., & Finlay, W. M. L. (2016). The sexual health knowledge of people with intellectual disabilities: A review. *Sexuality Research and Social Policy*, 14(4), 393–409. doi: [10.1007/s13178-016-0267-4](https://doi.org/10.1007/s13178-016-0267-4)
- Carvalho, Gomes, Laja, Oliveira, Vilarinho, Janssen, & Nobre. (2013). Gender differences in sexual arousal and affective responses to erotica: The effects of type of film and fantasy Instructions. *Archives of Sexual Behavior*, 42(6), 1011–1019. doi: [10.1007/s10508-013-0076-2](https://doi.org/10.1007/s10508-013-0076-2)
- Conod, L., & Servais, L. (2008). Sexual life in subjects with intellectual disability. *Salud Pública de México*, 50, 230-238. doi: 10.1590/s0036-36342008000800017
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design : Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (3rd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2006). Memahami fantasi seksual dalam konteks hubungan kelamin manusia. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 95-101.
- Eastgate, G. (2008). Sexual health for people with intellectual disability. *Salud Pública de México*, 50, 255-259. doi: 10.1590/s0036-36342008000800019
- Gee, Devilly, & Ward. (2004). The content of sexual fantasies for sexual offenders. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 16(4), 315-331. doi: 10.1023/B:SEBU.0000043326.30841.74
- Hamman, J. J. (2018). The organ of tactility: fantasy, image, and male masturbation. *Pastoral Psychology*, 67(6), 627-653. doi: 10.1007/s11089-017-0797-6
- Joyal, Cossette, & Lapierre. (2015). What exactly is an unusual sexual fantasy?. *The Journal of Sexual Medicine*, 12(2), 328-340. doi:10.1111/jsm.12734
- Kasemy, Desouky, & Abdelrasoul. (2016). Sexual fantasy, masturbation and pornography among egyptians. *Sexuality & Culture*, 20(3), 626–638. doi:10.1007/s12119-016-9346-1
- Kramers-Olen, A. (2017). Quantitative assessment of sexual knowledge and consent capacity in people with mild to moderate intellectual disability. *South African Journal of Psychology*, 47(3), 367–378. doi:10.1177/0081246317726457
- McCauley, C., & Swann, C. P. (1978). Male-female differences in sexual fantasy. *Journal of Research in Personality*, 12(1), 76-86. doi:10.1016/0092-6566(78)90085-5
- Medina-Rico, M., López-Ramos, H., & Quiñonez, A. (2017). Sexuality in people with intellectual disability: Review of literature. *Sexuality and Disability*, 36(3), 231-248. doi:10.1007/s11195-017-9508-6
- Mednick, R. A. (1977). Gender-specific variances in sexual fantasy. *Journal of Personality Assessment*, 41(3), 248-254. doi:10.1207/s15327752jpa4103_4
- Nutter, D. E., & Condrón, M. K. (1983). Sexual fantasy and activity patterns of females with inhibited sexual desire versus normal controls. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 9(4), 276-282. doi:10.1080/00926238308410914
- Paul, B., & Shim, J. W. (2008). Gender, sexual affect, and motivations for internet pornography use. *International Journal of Sexual Health*, 20(3). doi:10.1080/19317610802240154

- Rowe, B., & Wright, C. (2017). Sexual knowledge in adolescents with intellectual disabilities: A timely reflection. *Journal of Social Inclusion, 8*(2).
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, jilid 2* (11th ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siebelink, E. M., de Jong, M. D., Taal, E., & Roelvink, L. (2006). Sexuality and people with intellectual disabilities: assessment of knowledge, attitudes, experiences, and needs. *Mental retardation, 44*(4), 283-294. doi:10.1352/0047-6765(2006)44[283:SAPWID]2.0.CO;2
- Stockwell, F. M., & Moran, D. J. (2014). A relational frame theory account of the emergence of sexual fantasy. *Journal of Sex & Marital Therapy, 40*(2), 92-104. doi:10.1080/0092623X.2012.736921
- Surharmini, T. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi, jilid 1* (9th ed). Jakarta: Erlangga.
- Wilson, G. D., & Lang, R. J. (1981). Sex differences in sexual fantasy patterns. *Personality and Individual Differences, 2*(4), 343-346. Doi:10.1016/0191-8869(81)90093-3